

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini atau anak yang berada pada usia antara 0-6 tahun merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikhis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosio-emosional. Setiap anak mempunyai potensi yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi tersebut meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial emosional, kognisi, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan.

Havinghurst (dalam Soetjiningsih, 2012:182) mengemukakan tugas perkembangan kanak-kanak awal antara lain: a) membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas sosial dan fisik; b) belajar tentang benar-salah, perkembangan kata hati (hati nurani). Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, setelah lingkungan rumah. Di sekolah, anak akan banyak memperoleh pendidikan, pengalaman maupun latihan-latihan yang dapat mengembangkan kepribadian anak secara utuh.

Nuryanti (2008:37) menjelaskan bersekolah merupakan pengalaman pembentuk perkembangan anak yang utama, yang mempengaruhi setiap aspek perkembangan anak. Di

sekolah, anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sosial, mengembangkan tubuh dan pikirannya, dan menyiapkan kehidupan masa dewasa. Masuk sekolah menandai kemajuan perkembangan anak.

Memotivasi anak bersekolah merupakan kewajiban guru, sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini. Farida, dkk (2012:17) menjelaskan peran guru adalah memberikan stimulus yang membuat anak tertarik dan mau belajar. Guru merancang kegiatan yang membuat anak bergairah dan ketagihan belajar. Pendidikan untuk anak seharusnya didesain agar bisa mempengaruhi pola pikir, pola tindakan, dan cara pemecahan masalah, dan performance mereka. Untuk memungkinkan proses pembelajaran semacam itu terjadi, sekolah mesti merupakan atmosfer yang membuat setiap anak “hidup”, merasa diterima, nyaman, dan bebas mengekspresikan dirinya. Mereka bisa belajar dalam arti yang sesungguhnya, menjadi manusia yang kaya ilmu lahir batin, dalam suasana ceria penuh makna. Singkatnya sekolah menjadi tempat yang menyenangkan.

Kemajuan perkembangan dapat digambarkan, untuk mencapai kemajuan akademis, anak perlu terlibat pada apa yang sedang terjadi di kelas. Semakin anak merasa lebih baik mengenal keterampilan akademisnya, anak semakin cenderung terlibat di kelas. Semakin keras anak bekerja di kelas, semakin berkembang rasa percaya dirinya.

Mayesty (dalam Sujiono, 2009:194) mengemukakan bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di mana pun mereka memiliki kesempatan, sehingga bermain adalah salah satu cara anak usia dini belajar, karena

melalui bermainlah anak belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan pada akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Hal ini diperjelas pula oleh Farida, dkk (2012:17) bahwa saat anak-anak gembira, maka mereka akan belajar, walau kadang tanpa terasa. Dalam kaitannya dengan memotivasi anak bersekolah, guru sebaiknya pula banyak menuntun anak agar terus mencoba dan mengekspresi semua kemungkinan, maka belajar bersifat dinamis, dan bagi anak, eksplorasi adalah permainan dan petualangan yang mengasyikkan. Hubungan guru dan anak lebih mudah, sehingga komunikasi multi arah lebih mudah terbangun. Dalam suasana yang hangat, penuh kegembiraan, dan rasa aman inilah yang diharapkan sehingga anak termotivasi untuk datang bersekolah.

Bertitik tolak dari pendapat para ahli, pada dasarnya bersekolah bagi anak merupakan kebutuhan dasar terkait dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui proses pembelajaran di sekolah, anak dapat berinteraksi dengan guru, teman dalam hal pembentukan perilaku yang baik. Anak dengan segala keunikannya sangat membutuhkan perhatian dari guru di sekolah, selain orang tua.

Khususnya di TK Mutiara Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, dari jumlah 22 orang terdapat 12 orang anak atau 54% anak yang kurang motivasi untuk bersekolah. Dalam seminggu frekuensi kedatangan mereka bersekolah rata-rata hanya dua kali. Bahkan ada yang seminggu tidak pernah bersekolah.

Penelusuran awal peneliti dengan cara berkunjung ke rumah anak, diperoleh keterangan bahwa pada umumnya anak tidak hadir disebabkan oleh: a) orang tua kurang memfasilitasi anak bersekolah; b) anak dibawa orang tua ke tempat kerja (kebun, pembantu rumah tangga); c) lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif; d) pemahaman orang tua yang masih rendah tentang pembelajaran di TK.

Upaya guru dalam hal ini telah mengadakan pendekatan dengan orang tua, melakukan *home visit* tetapi hasilnya belum mencapai apa yang diharapkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru menggunakan teknik *behavior contract*, dengan tujuan agar anak memiliki motivasi bersekolah. Pengertian *behavior contract* pada umumnya adalah mengacu pada kesepakatan guru dengan anak tentang perubahan perilaku yang diinginkan. Guru mengadakan perjanjian apabila anak setiap hari datang bersekolah, maka akan diberi bintang, selanjutnya setiap anak yang telah memperoleh lima bintang, akan ditukar oleh guru dengan hadiah berupa makanan ringan, maupun mainan yang sederhana.

Walker (dalam Purwanta, 2012:149) menyatakan bahwa *behavior contract* atau teknik pengukuran tingkah laku yang ditunjukkan seseorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati, dengan menggunakan hadiah untuk penguatan secara simbolik.

Farida, dkk (2012:19) menegaskan orang tua (dan masyarakat) sebagai sumber dan mitra belajar. Pendampingan orang tua terhadap anak adalah kemestian, karena pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, sedangkan sekolah dan masyarakat adalah mitra. Tiga komponen ini harus bersinergi dalam membimbing anak menjadi pribadi yang utuh, dan menjadikan belajar sebagai tradisi yang menantang dan karenanya menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diformulasikan dalam judul: “Meningkatkan Motivasi Anak bersekolah Melalui Teknik *Behavior Contract* di TK Mutiara Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat 12 orang anak atau 54% dari 22 orang yang kurang memiliki motivasi bersekolah.

- b. Frekuensi bersekolah rata-rata hanya dua kali dalam seminggu.
- c. Anak kurang memiliki kemampuan dan mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan: “Apakah motivasi bersekolah anak TK Mutiara Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, dapat ditingkatkan melalui teknik *behavior contract*?”.

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan motivasi bersekolah anak di TK Mutiara Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, digunakan teknik *behavior contract* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Persiapan**

- a) Guru mengadakan kontrak lisan bersama anak yang kurang memiliki motivasi bersekolah, mengenai hadiah berupa token apabila ia setiap hari bersekolah.
- b) Guru menyiapkan token/hadiah berupa makanan ringan, ataupun alat tulis menulis, stiker yang berisi gambar yang disukai anak.

#### **2. Pelaksanaan Kegiatan**

- a) Melalui proses pembelajaran, guru memberikan tugas kepada semua anak. Tugas yang diberikan dengan tujuan agar anak setiap hari bersekolah, seperti memberi tugas mewarnai gambar yang akan diperiksa guru pada besok hari, dongeng/cerita yang bersambung, atau kegiatan lain yang memotivasi anak untuk setiap hari bersekolah.

- b) Guru menilai pekerjaan anak
- c) Guru memberi bintang kepada anak yang hadir setiap hari, menyelesaikan tugas dengan baik.
- d) Bagi anak yang sudah dapat mengumpulkan lima bintang, akan diberi hadiah.
- e) Guru menilai perkembangan motivasi anak bersekolah, apakah menurun indikatornya setelah diberikan token/hadiah.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan motivasi anak bersekolah melalui teknik *behavior contract*, di TK Mutiara Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Bagi anak; dapat meningkatkan motivasi anak bersekolah, dengan rancangan pembelajaran yang bervariasi, yakni pembelajaran yang menggunakan metode atau pun teknik sesuai dengan tema yang diajarkan.
- b. Bagi sekolah; memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD, lebih khusus pembelajaran anak di TK Mutiara Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto.
- c. Bagi guru; dalam penelitian ini, guru dapat mengetahui teknik pengubahan perilaku yang dapat berpengaruh pada perkembangan anak.
- d. Bagi peneliti; dapat menambah wawasan, terutama merancang pembelajaran yang dapat memotivasi anak bersekolah.

